BAB II PERAN ULAMA DALAM MEREBUT KEMERDEKAAN INDONESIA

II.1 Kemerdekaan Indonesia dan Peran Ulama

Ditinjau dari bagaimana keterkaitan kemerdekaan Indonesia dan peran sosok ulama saat itu sangatlah besar. Selain menjadi seorang pengajar ilmu agama di pesantren, ulama juga memiliki peran saat merebut kemerdekaan Indonesia yang ketika itu berada di bumi Indonesia. Menurut Suryanegara (2016) ulama seperti K.H Zaenal Musthafa pimpinan pesantren Sukamanah Tasikmalaya tidak terima ketika rakyat Indonesia diperlakukan tidak berkeprimanusiaan oleh militer Jepang saat kebijakan kerja paksa (h. 90).

Berbeda dengan apa yang dilakukan K.H Zaenal Musthafa, K.H Hasyim Asy'ari melakukan perjuangan melalui internal Jepang dan diangkat menjadi ketua *Shumubu* (Kantor Urusan Agama) yang dibuat militer Jepang. Ulama tersebut membiarkan santrinya dilatih oleh militer Jepang untuk membentuk pasukan tersendiri yaitu pasukan Hizbullah untuk melawan penjajah. Berdasarkan artikel *NU online* (10 Juni 2013) yang berjudul "Sejarah Tak Tertulis Sang Kiai" ketika K.H Zaenal Musthafa dihukum mati, K.H Hasyim Asy'ari seakan-akan setuju dengan sikap militer Jepang dan membiarkan para santri Tebuireng Jombang Jawa Timur dilatih militer oleh militer Jepang yang sebenarnya dilatih untuk membuat pasukan tersendiri, yang diberi nama pasukan Hizbullah (Mukafi Niam, paragraf ke-39).

II.2 Masa Pendudukan Militer Jepang di Indonesia

Indonesia adalah salah satu dari banyak negara di dunia yang pernah mengalami masa pendudukan bangsa lain. Beberapa negara berada di kawasan Eropa dan Asia. Kawasan Asia itu adalah Negara Jepang. Jepang berada di Indonesia selama 3,5 tahun.

Pada masa itu menurut Suryanegara (2016) Jepang datang ke Indonesia dengan propaganda – propagandanya untuk menarik simpati dari warga Indonesia

khususnya umat Islam dengan cara mengikuti solat berjamaah di masjid Kwitang Jakarta. Namun setelah mendapatkan hati rakyat Indonesia, akhirnya militer Jepang melakukan penindasan terhadap warga Indonesia (h.20 – 21).

Salah satu penindasan yang terkenal pada masa pendudukan Jepang adalah kerja paksa (*Romusha*). Menurut Usman & Din (2002) *romusha* adalah kata dari bahasa Jepang yang memiliki arti serdadu kerja. Pada awal adanya diberlakukanya *romusha,* memiliki sifat sukarelawan atau bukan kewajiban bagi rakyat Indonesia. Namun ketika kebutuhan perang Jepang meningkat, *romusha* akhirnya diwajibkan kepada rakyat Indonesia. Ketika itu *romusha* diwajibkan hingga militer Jepang mencari setiap orang di desa untuk melakukan kerja paksa yang dilakukan militer Jepang untuk memenuhi kebutuhanya. (h.33) *Romusha* juga memiliki tujuan sebagai dasar untuk memenuhi kebutuhan perang militer Jepang untuk melawan sekutu. Selain itu *Romusha* berdampak buruk bagi rakyat Indonesia. Sehingga *romusha* banyak ditentang oleh para ulama seperti K.H Zaenal Musthafa.

II.3 Peran & Tokoh Ulama Dalam Merebut Kemerdekaan Indonesia

Pada masa pendudukan militer Jepang yang ada di Indonesia, banyak sekali terjadi perlawanan. Hal ini disebabkan ketidakadilan dari kebijakan militer Jepang. Dibalik perjuangan rakyat Indonesia, terdapatlah peran sosok seorang ulama. Selain berdakwah ulama memiliki peran penting untuk membebaskan rakyat Indonesia dari bentuk penjajahan yang terjadi di Indonesia.

II.3.1 K.H. Zaenal Musthafa

Jika dilihat dari Indonesia yang merupakan mayotitas Muslim ketika itu, maka bisa dipastikan bahwa ulama tersebar luas di setiap daerah di Indonesia. Hal ini terlihat ketika banyak sekali penolakan dari ulama di berbagai daerah seperti yang berada di Tasikmalaya Jawa Barat.

Menurut Suryanegara (2016) K.H Zaenal Musthafa adalah seorang ulama yang berasal dari pesantren Sukamanah Tasikmalaya Jawa Barat yang melakukan aksi

perlawanan terhadap militer Jepang. Hal ini dilakukanya berdasarkan adanya tindakan militer Jepang yang merampas padi terhadap petani. (h.89).

Hal ini juga juga dikatakan oleh Awwas (2015) K.H Zaenal Musthafa juga melakukan hal tersebut karena kebijakan Jepang yang tidak berprikemanusiaan dan menyakiti umat Islam. Dan pada akhirnya ulama tersebut membuat sebuah pelatihan para santri untuk melawan Jepang dan juga pelatihan mental dan spiritual. (h.111 – 112)



Gambar II.1 K.H Zaenal Musthafa
Sumber : http://www.nu.or.id/o-client/nu_or_id/pictures/post/big/148924768058c41dc0b42ac.jpg
(Diakses pada : 30 Oktober 2017)

Jadi peran – peran yang dilakukan oleh K.H Zaenal Musthafa adalah menyadarkan masyarakat khususnya santri dan petani, membuat suatu pasukan dan memimpin perang melawan militer Jepang.

II.3.2 K.H. Hasyim Asy'ari

Selain peperangan yang terjadi di Jawa Barat, peran lain juga terjadi ketika masa itu. Peran tersebut dilakukan secara *kooperatif* didalam internal militer dengan suatu tujuan kemerdekaan dan pembuatan pasukan. Ulama tersebut bernama K.H Hasyim Asy'ari.

K.H Hasyim Asy'ari adalah seorang pimpinan pesantren Tebuireng yang terletak di kota Jombang Jawa Timur. Peran yang dilakukanya adalah membuat pasukan perang yang diberi nama Hizbullah. Menurut Priatna & Hakim (2013) pada masa kependudukan Jepang, K.H Hasyim Asy'ari adalah ulama yang selalu didekati oleh militer Jepang dengan tujuan untuk mendekati dan mendapatkan hati rakyat Indonesia. (h.82)

Namun hal itu dimanfaatkan oleh K.H Hasyim Asy'ari untuk membentuk pasukan khusus yang berdiri sendiri yaitu pasukan Hizzbullah. Menurut artikel *NU online* (10 Juni 2013) ulama tersebut bekerja sama dengan militer Jepang dengan tujuan membuat sebuah pasukan khusus untuk melawan penjajahan ketika itu dan membiarkan santri dilatih oleh militer Jepang. Pasukan tersebut diberi nama pasukan Hizbullah. (Mukafi Niam, paragraf ke-39)



Gambar II.2 K.H Hasyim Asy'ari
Sumber : http://teronggosong.com/wp-content/uploads/hadlratusy-syaikh-kh-muhammad-hasyim-asyari.jpg
(Diakses pada : 30 Oktober 2017)

Pasukan tersebut dibentuk oleh K.H Hasyim Asy'ari dengan perjuanganya di dalam internal militer Jepang. Hal tersebut menjadi sebuah strategi yang diterapkan oleh ulama tersebut untuk membuat pasukan tersebut.

Menurut Barton (2002) *Shumubu* (kantor urusan agama) adalah sebuah lembaga yang dibuat oleh militer Jepang pada tahun 1942. Lembaga tersebut ketika itu memiliki menunjuk K.H Hasyim Asy'ari untuk menjadi ketua. Hal ini didasari karena ketika itu ulama tersebut pernah ditangkap oleh militer Jepang sebelumnya. (h. 36).

II.4 Hasil Wawancara

Proses wawancara dilakukan kepada pihak dari Legiun Veteran Republik Indonesia. Wawancara dilakukan kepada 2 orang, yaitu:

Wawancara pertama dilakukan dengan seorang wakil ketua Legiun Veteran Republik Indonesia yaitu Hidayat K N. hasil wawancara adalah sebagai berikut

- Peran ulama ketika merebut kemerdekaan adalah membuat sebuah pasukan atau kekuatan untuk melawan penjajah. Contohnya adalah membuat sebuah pasukan tentara seperti *Masyumi, Hizbullah*, dan Pembela Tanah Air (PETA). selain membentuk sebuah pasukan ulama juga tidak lupa untuk mengajarkan ilmu atau bekal agama terhadap para pasukanya dengan tujuan agar bersungguh-sungguh dalam melakukan perjuangan.
- Ulama ketika itu melakukan perlawanan bukan tanpa sebab, ketika itu mereka melakukan perjuangan karena banyak sekali kebijakan bangsa Jepang yang merugikan bangsa Indonesia.
- Senjata yang dipakai ketika itu adalah bambu runcing, *bedog*, tombak, dan keris yang kesemuanya termasuk senjata tajam untuk melawan tentara Jepang yang sudah memakai senjata api.
- Bentuk perjuangan ulama ketika itu adalah para ulama kebanyakan terjun langung atau ikut berada di medan perang bersama para pejuang lainya untuk melakukan perlawanan. Ulama berada dibaris depan ketika itu.
- Benar, karena ketika masa itu pesantren menjadi suatu kekuatan yang sangat ditakuti oleh para penjajah, bukan hanya bangsa Jepang saja tetapi bangsa Belanda juga mengalami hal yang sama.

- Nilai kepahlawanan yang dapat diambil adalah cinta tanah air, rela berkorban demi bangsa dan Negara. Pantang menyerah, dan gagah berani melawan para tentara penjajah walaupun dengan alat perang seadanya.

Wawancara kedua dilakukan dengan sekertaris DPD LVRI kota Bandung sekaligus pembicara LVRI yaitu Sudaryanto sebagai berikut:

- Peran ulama ketika itu sangat penting bagi perjuangan. Para ulama membuat sebuah pasukan-pasukan tak kenal menyerah seperti Hizbullah, Masyumi, dan Pembela Tanah Air (PETA) dan masih banyak lagi.
- Penyebab utama ulama melakukan perjuangan adalah kebijakan penjajah Jepang dan tidak mendengar apa yang ulama sampaikan terhadap kebijakan tersebut.
- Senjata yang dipakai adalah yang paling khas adalah bambu runcing namun ada juga yang memakai keris dan tombak ketika itu.
- Bentuk perjuangan ulama salah satunya adalah ketika terang-terangan melakukan penolakan dihadapan para tentara Jepang untuk melakukan *seikeirei* atau sebuah penghormatan kepada dengan kaisar Jepang dengan cara *rukuk* atau membungkukan badan.
- Banyak sekali nilai kepahlawanan yang dapat diambil yaitu rela berkorban, pantang menyerah dan cinta tanah air.
- Ya benar karena ketika masa penjajahan, jangankan bangsa Jepang, penjajah sebelum bangsa Jepang merasa demikian.

II.5 Permasalahan

Dari hasil wawancara diperoleh data mengenai peran perjuangan ulama dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Adapun sebagai berikut:

Peran perjuangan ulama ketika merebut kemerdekaan Indonesia sangat penting. Ulama ketika itu berperan sebagai seseorang mengatur strategi, sebagai pemimpin masa dan santri, sebagai motivator perlawanan dan sebagai pemobilisasi pergerakan pemberontakan disetiap daerah yang ditinggalinya.

Pada masa itu ulama memiliki peran lain selain berdakwah dan mendidik para santri di pesantren, namun juga menjadi pemimpin perlawanan dan berunding dengan pihak militer Jepang ketika itu.

Hal ini adalah bukti sejarah yang harus disampaikan kepada khalayak luas agar dapat memahami sejarah bangsa khususnya anak-anak yang memiliki sifat keingintahuan dan penasaran yang besar. Agar anak-anak tidak menyimpang untuk mencari figur tersebut, maka sejarah harus ditanamkan kepada anak-anak agar negara ini menjadi negara yang memiliki generasi bangsa yang tetap menghargai sejarah bangsanya.

II.6 Resume

Perjuangan rakyat Indonesia melawan para penjajah tidak lepas dari peran seorang ulama. Seorang ulama ketika itu tidak hanya menjadi seorang pendidik para santri dan berdakwah kepada masyarakat. Ulama memiliki peran dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Peran yang dilakukan ulama adalah mengatur strategi, membuat suatu pasukan, menyadarkan rakyat dan memimpin perang.

Dampak akibat dari kerja paksa membuat ulama tidak bisa diam melihat perlakuan tersebut. Akhirnya ulama mengumpulkan santri dan warga sekitar untuk sadar akan apa yang terjadi dan memimpin masa untuk melakukan perlawanan.

Tidak hanya berperang di medan pertempuran, beberapa ulama juga melakukan peran perjuanganya didalam internal kekuasaan militer Jepang. Dari peran tersebut terbentuklah sebuah pasukan khusus bersenjata dari para santri yang dilatih oleh militer Jepang. Dan pada akhirnya dapat mengalahkan militer Jepang pada perang merebut kemerdekaan.

II.7 Solusi Perancangan

Ditinjau dari hasil penelitian tentang informasi sejarah peran yang dilakukan ulama, maka solusi yang dihadirkan adalah merancang buku yang menginformasikan peran ulama dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Hal ini ditujukan pada anak-anak agar dapat mengetahui informasi sejarah tentang ulama dalam merebut kemerdekaan Indonesia sejak dini.